

EFEKTIVITAS KELOMPOK PETERNAK DAN KEBERHASILAN USAHA PETERNAK SAPI PERAH PASCA EPIDEMI PENYAKIT MULUT DAN KUKU (KASUS TPK CIPANAS WILAYAH KPBS PANGALENGAN)

Effectiveness of Dairy Cattle Farming Group Post Epidemic of Foot and Mouth Diseases with Business Success (Case at MCP Cipanas KPBS Pangalengan)

Marina Sulistyati* dan Hermawan

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat

Email: marina.sulistyati@unpad.ac.id

ABSTRACT

MCP (milk collection point) Cipanas is one of the MCP in KPBS, which has 206 farmers from six groups and is affected by FMD. The effect also impacts group activities due to restrictions on contact between farmers, so the effectiveness of groups is hampered due to these conditions. After FMD, the development of a dairy cattle business is essential to increase its productivity, so the role of the group in seeking added value and effective livestock rearing becomes essential. Research objectives: 1) Assess the effectiveness of dairy farmer groups at MCP Cipanas. 2) Assessing the success of the dairy farmer business at MCP Cipanas, and 3) Analyzing the link between group effectiveness and business success at MCP Cipanas. The research method used is a survey. Respondents were determined using the census method by taking all 206 farmers from 6 groups. The analysis used is a mixed method between quantitative and qualitative. The study was used to determine the closeness of the relationship between group effectiveness and business success using the Rank-Spearman Correlation. The results showed that the level of effectiveness of the MCP Cipanas group was in the medium category (66.67%) – medium category farmers' business success (65%). There is a relationship between group effectiveness and business success with a correlation coefficient of 0.65, which is quite significant, indicating a unidirectional relationship with a meaningful relationship.

Keywords: Business success, Foot and Mouth Disease (FMD), Group effectiveness

ABSTRAK

TPK Cipanas merupakan salah satu TPK di KPBS yang memiliki peternak sebanyak 206 orang berasal dari enam kelompok dan terdampak PMK. Efeknya berdampak juga terhadap aktivitas kelompok, karena adanya pembatasan kontak sesama peternak sehingga Efektivitas kelompok peternak terhambat karena kondisi tersebut. Pasca PMK pengembangan usaha ternak sapi perah adalah hal penting untuk meningkatkan produktivitasnya, sehingga peran kelompok dalam mencari nilai tambah dan pemeliharaan ternak yang efektif menjadi penting. Tujuan penelitian: 1) Mengkaji efektivitas kelompok peternak sapi perah di TPK Cipanas; 2) Mengkaji keberhasilan usaha peternak sapi perah di TPK Cipanas; 3) Menganalisis keterkaitan antara efektivitas kelompok dengan keberhasilan usaha di TPK Cipanas. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penentuan responden menggunakan metode sensus dengan mengambil semua peternak berjumlah 206 peternak berasal dari 6 kelompok. Analisis yang digunakan adalah mix method antara kuantitatif dan kualitatif. Analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara keefektifan kelompok dengan keberhasilan usaha digunakan Korelasi *Rank-Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas kelompok TPK Cipanas pada kategori sedang (66,67 %), keberhasilan usaha peternak pada kategori sedang (65%). Terdapat hubungan antara efektivitas kelompok dengan keberhasilan usaha dengan koefisien korelasi sebesar 0,65 artinya cukup signifikan menunjukkan hubungan yang searah dengan makna hubungan cukup berarti.

Kata Kunci: Efektivitas kelompok ; keberhasilan usaha; Penyakit Mulut dan Kuku;

PENDAHULUAN

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkena PMK dengan

kejadian sebanyak 69.777 kasus (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2022). Salah satu komoditas yang memiliki kasus terjangkit

PMK paling tinggi adalah sapi perah sebanyak 42.220 ekor. Salah satu wilayah yang terjangkit adalah TPK Cipanas wilayah KPBS Pangalengan (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menyebar ke ternak ruminansia yang menyerang dengan cepat pada hewan berkuku belah (*cloven hoof*) salah satunya sapi perah dengan ciri-ciri klinis ternak lesu, demam mencapai suhu 41°C, hipersalivasi, nafsu makan berkurang serta produksi susu menurun (Firman et al., 2022). Selain itu tanda lainnya adalah adanya lepuh dan erosi di mulut, lidah, gusi, nostril, puting dan kulit sekitar kuku, pincang bahkan kuku bisa terlepas. Pada ternak perah terjadi penurunan produksi susu. Tingkat morbiditas 100 % sementara mortalitas lebih rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50 %. Pada pemeriksaan postmortem biasanya pedet mengalami perubahan otot jantung (*myocardium*) (Pamungkas et al., 2023).

Salah satu daerah sentra pengembangan sapi perah dan produksi susu di Indonesia adalah Kabupaten Bandung yang merupakan wilayah kerja Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Salah satu TPK (Tempat Pelayanan Koperasi) Cipanas memiliki peternak sebanyak 206 orang berasal dari enam kelompok. Tahun 2022 terjadi penurunan jumlah produksi susu sebesar 41.48% dibandingkan dengan tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan banyaknya sapi bunting dan kering kandang dari Mei sampai dengan Agustus, serta pada bulan Juni banyak sapi mulai terpapar wabah PMK yang secara langsung mengakibatkan penurunan produksi susu (KPBS, 2023). Keadaan tersebut menunjukkan aktivitas peternak dalam kelompok menurun karena terjadi beberapa pembatasan.

Peran kelompok pada saat kondisi PMK rendah, peternak harus menjaga agar sapi miliknya tidak terpapar PMK dari ternak lain, bahkan termasuk dari peternak yang bisa menjadi *carrier* (pembawa) kepada ternaknya. Efektivitas kelompok menurun dan efeknya produktivitas ternak dan peternak juga menurun. Sebagian besar skala kepemilikan relatif rendah (1-3 ekor) dengan produksi susu berkisar 11,11 ± 5,44 Kg/ekor/hari (KPBS, 2023). Kondisi tersebut juga

berdampak terhadap aktivitas kelompok, karena adanya pembatasan kontak sesama peternak. Efektivitas kelompok peternak terhambat karena kondisi tersebut, karena efektivitas kelompok merupakan ukuran suatu kegiatan dapat mencapai tujuannya (Urbaniah et al., 2018).

Pengembangan usaha ternak sapi perah dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan produktivitasnya, sehingga peran kelompok dalam mencari nilai tambah dan pemeliharaan ternak yang efektif menjadi penting. Kelompok harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat mempengaruhi aktivitas anggota-anggotanya untuk tercapainya tujuan kelompok secara efektif. Keefektifan kelompok berkaitan dengan produktivitas. Efektivitas kelompok dikaji berdasarkan semangat kerja dan kepuasan anggota, hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok memiliki peranan penting meningkatkan kesejahteraan peternak.

Peran kelompok di TPK Cipanas tidak terlepas dari peran koperasi sebagai penyangga berbagai aktivitas peternak. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa koperasi sebagai lembaga yang mengelola dan menyalurkan susu peternak ke IPS memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan persusuan Indonesia serta menjadi lembaga yang mewakili aspirasi peternak (Sumaryana et al., 2022).

Kesejahteraan peternak sebagai anggota koperasi dapat diukur dari peningkatan pendapatan, sementara pendapatan koperasi adalah keuntungan finansial yang diterima secara langsung atau tidak langsung dari anggota koperasi karena koperasi merupakan jalan untuk meningkatkan kinerja peternak (Hadiani & Brihandhono, 2016).

TPK Cipanas merupakan wadah kelompok yang memiliki peranan penting bagi peternak terutama saat pasca epidemi PMK. Peternak terlibat dalam berbagai kegiatan dengan tujuan mendapatkan nilai tambah dan mengelola ternak secara efektif (Gabriella et al., 2020) kegiatan yang diikuti peternak meliputi penyuluhan penanganan pasca PMK dan dapat meningkatkan usahanya khususnya produksi susu (Fadillah & Riyanto, 2020).

Upaya menumbuhkan dan memperkuat

kelompok agar dapat saling berkomunikasi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasca epidemi PMK meliputi pemberian vaksinasi dan peningkatan sanitasi di setiap kandang (Firman et al., 2022), sesama anggota saling mengingatkan dan meningkatkan sanitasi kandangnya, artinya kelompok dapat mewujudkan kebutuhan bersama, saling memperbaiki dan saling menguatkan sehingga tercapai kelompok yang efektif.

Keefektifan kelompok berkaitan sangat erat dengan produktivitas, kriteria yang digunakan dalam pengukuran keefektifan adalah kemampuan penyesuaian diri, produktivitas kelompok atau organisasi, dan kepuasan kerja (Pranata et al., 2018). (Permatasari et al., 2020) menyatakan yang menunjukkan keefektifan suatu kelompok memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan produktivitas, moral kelompok dan kepuasan anggota. Teknologi dengan sifat sederhana berdasarkan pengalaman masih digunakan dalam pemeliharaan sapi perah oleh peternak rakyat. Upaya untuk meningkatkan produktivitas bisnis melalui adopsi inovasi diharapkan akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, yang memberikan efek pada pendapatan dan kemajuan usaha (Mulatmi et al., 2016).

Tercapainya peningkatan produksi susu dan produktivitas peternakan sapi perah, akan tercapai jika peternak mengusahakan ternaknya sebagai usaha pokok sehingga usaha tersebut dapat menghidupi keluarga. Kriteria kepemilikan sapi laktasi yang dapat mencapai kelayakan usaha secara ekonomi yaitu 7 ekor per peternak (Setiadi dan Sobahi, 2008 dalam (Pamela et al., 2016). Peningkatan produksi susu dan produktivitas peternakan sapi perah akan terjadi bila peternak memiliki keterampilan, oleh karena itu dukungan sumber daya peternak yang terampil menjadi pendukung keberhasilan usaha. Dimensi lain yang juga penting dari efektivitas kelompok adalah moral kelompok dan kepuasan anggota. Moral kelompok ditunjukkan dari ketaatan peternak mematuhi aturan yang ditetapkan KPBS, seperti mematuhi aturan manajemen pemerahan pada saat kondisi PMK, peternak harus menerapkan kebersihan dan mengantisipasi agar ternaknya tidak tertular. Selain itu dimensi kepuasan peternak ditunjukkan oleh kebebasan berpartisipasi

dalam anggota.

Keberhasilan usaha didapatkan dari tercapainya target dan kerja keras peternak (Nurdiyansah et al., 2020). Pasca epidemi PMK terjadi penurunan populasi $\pm 30\%$ dan produksi susu $\pm 41,8\%$, untuk memperbaiki produksi susu keterampilan peternaknya menjadi hal penting sebagai pendukung. Keberhasilan usaha ternak sapi perah ditentukan berdasarkan kuantitas dan kualitas usaha, besarnya produktivitas usaha dan manfaat sosial ekonomi yang diperoleh peternak.

Andarwati et al., (2017) menyatakan kesuksesan kerja tim terutama didasarkan pada dinamika kelompok, yang merupakan kekuatan kelompok yang mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan mereka (Hardani et al., 2020) Efektivitas kelompok terletak pada kekuatan kelompok, kelompok dapat menciptakan dinamika sehingga tujuan yang diharapkan dari keberhasilan usaha kelompok dapat tercapai dapat dilihat dari kepuasan kebutuhan material dan kebutuhan sosial.

Tujuan penelitian: 1) Mengukur tingkat efektivitas kelompok peternak sapi perah di TPK Cipanas; 2) Mengkaji keberhasilan usaha peternak sapi perah di TPK Cipanas; dan 3) Menganalisis keterkaitan antara efektivitas kelompok dengan keberhasilan usaha di TPK Cipanas.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Objek penelitian adalah efektivitas kelompok peternak dan keberhasilan usaha ternak sapi perah, sedangkan subjek penelitian adalah peternak sapi perah anggota TPK Cipanas wilayah KPBS Pangalengan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu analisis yang lebih menitik-beratkan pada data numerik yang diolah dengan metode statistik.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan TPK Cipanas merupakan TPK di Kawasan KPBS dengan skala kepemilikan rata-rata 1-3 ekor. Kelompok di TPK Cipanas juga terdampak PMK, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kembali produksi

dan produktivitas. Penentuan responden menggunakan metode sensus dengan mengambil semua peternak berjumlah 206 peternak berasal dari 6 kelompok (KPBS, 2023).

Variabel yang digunakan dalam penelitian (Tabel 1) adalah variabel bebas (X) yaitu efektivitas kelompok dan variabel terkait (Y) yaitu keberhasilan usaha. Efektivitas kelompok terdiri dari sub variabel/dimensi: a) produktivitas kelompok, b) moral kelompok, c) kepuasan anggota, dan d) pengembangan organisasi. Produktivitas kelompok diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Moral kelompok diukur berdasarkan kesetiaan anggota terhadap kelompok dan ketaatan terhadap kewajiban. Kepuasan anggota diukur berdasarkan kemajuan tujuan kelompok dan kepuasan dengan kebebasan berpartisipasi, sedangkan pengembangan organisasi diukur berdasarkan kemampuan untuk memperluas modal, menghasilkan pendapatan, meningkatkan hubungan koperasi, kemampuan untuk mencari dan menggunakan data, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan kelompok.

Keberhasilan usaha ternak sapi perah dianalisis berdasarkan produktivitas sapi perah dan manfaat sosial ekonomi. Produktivitas sapi perah dilakukan dengan cara menghitung jumlah total produksi susu (kilogram) per hari dibagi dengan jumlah sapi laktasi. Manfaat sosial ekonomi dianalisis berdasarkan dimensi Sosial ekonomi dan pemenuhan kebutuhan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan teknik wawancara. Data ditabulasi dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran setiap variabel dilakukan dengan skala ordinal yang mengacu prinsip skala Likert dari skala satu sampai dengan tiga. Analisis data yang digunakan adalah gabungan metode antara kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan karakteristik responden, efektivitas kelompok, dan keberhasilan usaha peternak sapi perah. Analisis hubungan antara efektivitas kelompok dengan keberhasilan usaha peternak digunakan korelasi Kendal Tau. Data kuantitatif pada penelitian diolah dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*). Korelasi Rank-Spearman digunakan

Tabel 1. Variabel operasional.

Variabel Bebas (X) (Efektivitas kelompok)		Indikator
X1	Produktivitas kelompok	- Partisipasi anggota - Tingkat pencapaian tujuan kelompok
X2	Moral Kelompok	- Ketaatan terhadap kewajiban
X3	Kepuasan Anggota	- Kepuasan terhadap kebebasan berpartisipasi
Variabel Terikat (Y) (Keberhasilan Usaha)		Indikator
Y1	Produktivitas ternak	- Skala kepemilikan - Produksi susu
Y2	Manfaat Sosial	- Keamanan beternak - Peluang pekerjaan - Pemanfaatan limbah ternak - Peningkatan pengetahuan - Relasi kerja
Y3	Manfaat Ekonomi	- Harga jual susu - Penerimaan - Pemenuhan kebutuhan

untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Hardani et al., 2020).

Korelasi *Rank-Spearman* digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Hardani et al., 2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien korelasi *rank spearman*

d : *Difference* (selisih antar *rank*)

n : Jumlah responden

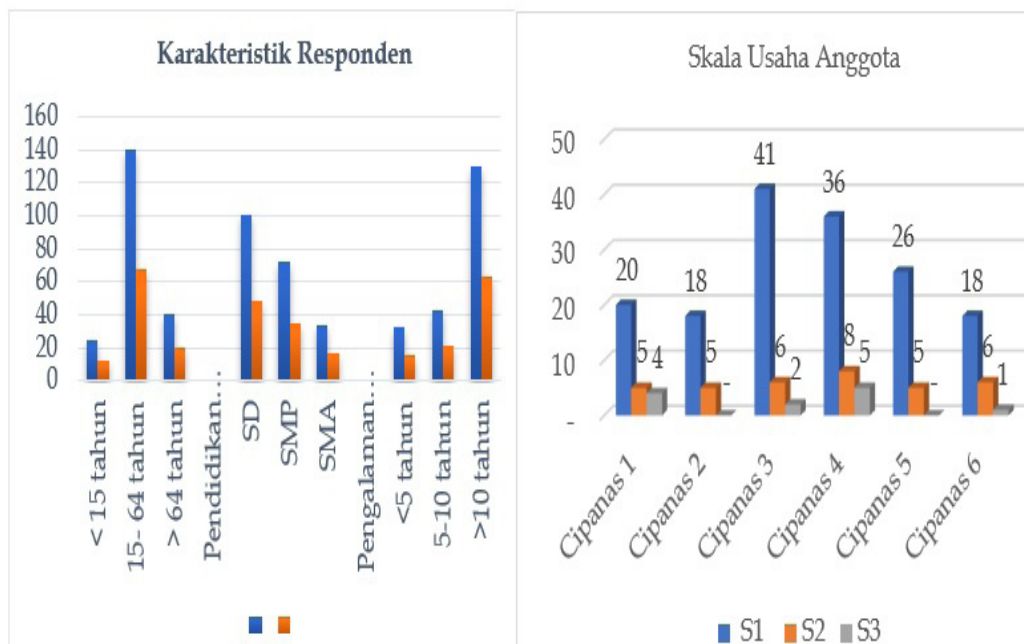
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada Gambar 1. Jumlah responden sebanyak 206 orang dari enam kelompok dengan karakteristik diuraikan berdasarkan tiga karakteristik, yaitu: umur, pendidikan formal, dan pengalaman beternak. Biro Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa umur dibagi menjadi tiga kelompok yaitu umur tidak produktif (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun) dan umur tidak produktif (>64 tahun). Usia produktif merupakan penduduk yang berada pada rentangan umur 15-

64 tahun (Goma et al., 2021). Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa 68% responden berada pada usia produktif (15-64 tahun) artinya sebagian besar peternak berada pada interval usia yang memiliki fisik cenderung lebih kuat untuk mengelola usahanya, sehingga mampu bekerja dengan baik. Selain itu usia produktif berani menanggung resiko atas usahanya, peternak lebih berani mengadopsi inovasi baru untuk diterapkan pada usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya peternak masih dapat untuk melaksanakan kegiatan beternak.

Tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden cukup bervariasi SD, SMP dan SMA, sebagian peternak (48,5 %) adalah SD, hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara formal jenjang pendidikan yang ditempuh hanya SD, responden bisa membaca dan menulis, sehingga responden dapat mengikuti penyuluhan yang diberikan koperasi. Sesuai dengan pendapat Pratidina dan Hadiani (2016) yang menyatakan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan seseorang kurang memiliki keterampilan tertentu yang diperlukan oleh seseorang. Walaupun tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SD, akan tetapi responden berupaya untuk meningkatkan



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan formal dan skala pemilikan

pengetahuan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diperoleh responden melalui penyuluhan atau pelatihan berkaitan dengan budidaya sapi perah, penanganan pasca PMK. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati et al., (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mencapai potensi terbaik, berpikir, dan berbuat positif terhadap lingkungan, serta mencapai kepuasan diri dan bermakna bagi lingkungan. Adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan, dapat meningkatkan keterampilan responden menangani pasca epidemi PMK dan tetap menjalankan usaha ternaknya.

Dampak yang ditimbulkan oleh adanya PMK adalah munculnya kepanikan dan kekhawatiran mengkonsumsi hewan. Kekhawatiran masyarakat dalam mengkonsumsi susu tentunya akan berimbas pada penurunan kebutuhan (demand) (Gunawan et al., 2022) yang akan merugikan peternak. Penyakit PMK ini dapat dikendalikan melalui penyuluhan, sehingga peternak tidak perlu panik jika hewan ternak terjangkit PMK, karena tingkat kesembuhan akibat PMK tinggi mencapai 99% dan resiko kematian ternak rendah hanya 1%.

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan usaha, karena akan meningkatkan keterampilan berdasarkan pengalaman sebelumnya dan antisipasi jika terjadi masalah dalam menjalankan usahanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa 63,1 % responden sebagian besar berpengalaman > 10 tahun dalam budidaya sapi perah. Hal senada disampaikan oleh Nurdiansah et al., (2020) yang menyatakan pengalaman beternak akan mempengaruhi terhadap kemampuan peternak dalam menjalankan usaha. Pengalaman beternak akan mempengaruhi terhadap kemampuan peternak dalam menjalankan usaha (Nurdiansah et al., 2020).

Skala kepemilikan peternak sebagian besar (77,18 %) pada skala rendah (1-3 sapi produktif). Skala kepemilikan memiliki keterkaitan dengan keberhasilan usaha. Jumlah kepemilikan sapi laktasi yang tinggi maka keberhasilan usaha peternak semakin tinggi (Pamela et al., 2016). Sejalan dengan pendapat (Matondang & Rusdiana, 2013) bahwa Hal ini sesuai pendapat Rasali et al.

(2013) bahwa peternak rakyat lebih dari 90% memiliki skala usaha relatif kecil dengan kepemilikan 1-5 ekor ternak. Jumlah ternak yang besar atau kecil berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan. Kondisi pasca epidemi PMK sebagian besar peternak mengalami pengurangan jumlah sapi, karena kematian atau karena dipotong, oleh karena itu perlu dilakukan penambahan skala kepemilikan setiap peternak agar keberlangsungan usaha dapat terjamin.

Efektivitas kelompok

Efektivitas kelompok (*group effectiveness*) menurut (Pranata et al., 2018) adalah keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuannya, diukur dari tercapainya kondisi atau perubahan yang memuaskan anggotanya. Efektivitas kelompok peternak TPK Cipanas dianalisis berdasarkan: (1) produktivitas kelompok keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuannya, diukur dengan tercapainya kondisi atau perubahan yang memuaskan anggotanya. Semangat kerja dan kepuasan anggota berdasarkan aktivitas kelompok menentukan efektivitas kelompok (Permatasari et al., 2020). Efektivitas kelompok sering dihubungkan dengan keberhasilan mencapai tujuannya. Temuan di lapangan menunjukkan tiga indikator pada kategori sedang (produktivitas peternak, kepuasan anggota dan pengembangan organisasi) sedangkan moral pada kategori tinggi. Rekapitulasi semua dimensi menunjukkan bahwa tingkat efektivitas kelompok TPK Cipanas berada pada kategori sedang (66,67).

Tabel 2 menunjukkan efektivitas kelompok peternak anggota pada kategori sedang dan dianalisis berdasarkan dimensi produktivitas, kepuasan anggota dan pengembangan organisasi. Dimensi produktivitas peternak di TPK Cipanas pada kategori sedang (53,33%) maknanya sebagian besar peternak yang terdampak PMK menyatakan bahwa mengalami penurunan produksi susu sebanyak 5-15 Kg/ekor/hari semenjak wabah PMK, pasca PMK produksi belum kembali pada kondisi sebelumnya. Sebanyak 73,33 % peternak menunjukkan moral kategori sedang, hal

Tabel 2. Efektivitas kelompok TPK Cipanas berdasarkan dimensinya

Dimensi	Kelas kategori (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Produktivitas	16,67	53,33	30,00
Moral	73,33	27,67	0,00
Kepuasan Anggota	13,33	80,00	6,67
Pengembangan Organisasi	36,67	63,33	0,00
Efektivitas Kelompok	33,33	66,67	0,00

tersebut terlihat dari semangat para anggota dalam menjalankan usahanya, walaupun usaha peternakannya hanya skala usaha kecil dan terdampak PMK. Peternak tetap menjalankan usahanya, karena usaha tersebut merupakan usaha turun-temurun, selain itu peternak tidak pernah mencampur susu dengan bahan lain maupun susu berasal dari sapi sakit, karena mereka mengetahui bahwa hal itu merupakan perilaku yang tidak terpuji, selain itu peternak memiliki ketaatan kehadiran anggota pada setiap pertemuan baik yang diadakan oleh kelompok maupun pertemuan yang diadakan oleh pembina kelompok.

Delapan puluh persen peternak menyatakan kepuasan anggota kategori sedang, hal ini ditunjukkan oleh harga jual susu yang dihargai sesuai standar kualitas susu. Hubungan antara ketua dengan anggota terjalin baik terbentuk rasa kebersamaan pada saat mengalami dan dapat diselesaikan secara musyawarah. Pengembangan organisasi kelompok pada kategori sedang (63,33 %) terlihat dari cara kelompok mendapatkan informasi terkait usaha peternakan sapi perah dengan bekerjasama baik antar anggota maupun dengan instansi lain seperti dinas, koperasi maupun universitas. Pasca epidemi PMK menunjukkan penurunan peran kelompok, karena kekhawatiran peternak terjadi penularan dari sapi peternak lain, sehingga frekuensi pertemuan dan peran kelompok menurun, walaupun demikian peternak dapat mengatasi perbedaan pendapat yang terjadi dalam kelompok. Tujuan kelompok yang telah tercapai meliputi kelompok sebagai wadah silaturahmi dan berbagi ilmu serta pengalaman masing-masing individu dalam mengelola budidaya ternaknya. Hasil penelitian (Amam & Harsita, 2019) menunjukkan bahwa kelompok berpengaruh terhadap pengembangan usaha.

Keberhasilan usaha

Keberhasilan usaha ternak sapi perah merupakan hasil yang diperoleh peternak berdasarkan tujuan dan upaya yang sudah dilakukan. Keberhasilan usaha peternak diukur berdasarkan indikator: produktivitas ternak dan manfaat sosial ekonomi. Secara keseluruhan keberhasilan usaha peternak kategori sedang, hal ini ditunjukkan oleh dimensi produktivitas ternak dan manfaat sosial ekonomi. Indikator keberhasilan peternak dapat dilihat dari produktivitas dan kepemilikan jumlah sapi perah. Hasil penelitian (Pamela et al., 2016) menunjukkan keberhasilan usaha direfleksikan dengan pemilikan sapi laktasi, Nurdiansah et al., (2020) menyatakan keberhasilan usaha merupakan pencapaian target dan kerja keras peternak. Hal senada dinyatakan oleh (Anisi et al., 2015) bahwa keberhasilan suatu usaha dapat ditinjau dari terpenuhinya kebutuhan material dan kebutuhan sosial. Tabel 3 menunjukkan keberhasilan usaha dijelaskan oleh produktivitas ternak dan manfaat sosial ekonomi.

Produktivitas ternak

Produktivitas sapi perah dianalisis berdasarkan indikator skala kepemilikan dan produksi susu/ekor/hari. Hasil penelitian (Larasati, 2016) menyatakan bahwa produktivitas sapi perah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal memiliki pengaruh lebih besar dari faktor internal sebesar 60% dan perawatan yang baik merupakan peluang untuk memperoleh keuntungan lebih besar dan singkat dan produksi susu yang tinggi.

Mayoritas peternak hanya memiliki sapi perah laktasi pada skala rendah dengan pemilikan 2-3 ekor. Hal ini didukung penelitian (Asmara et al., 2016) bahwa rumah tangga peternak rakyat pada umumnya memelihara lebih banyak ternak laktasi, dengan rata-rata 2,30 ekor betina laktasi. Produktivitas ternak pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan oleh skala kepemilikan dan produksi

susu. Skala kepemilikan sebagian besar peternak pada skala rendah (2-3 ekor sapi produktif). Hasil penelitian Sulistiyati et al., (2013) menunjukkan bahwa manajemen usaha sapi yang masih tradisional menyebabkan produktivitas sapi perah yang rendah, selain itu kepemilikan ternak yang terbatas disebabkan oleh keterbatasan modal, kekurangan lahan untuk memperluas kandang dan untuk menanam rumput. Peternak menjual sapi produktif yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, menyebabkan skala kepemilikan tetap pada skala rendah. Upaya yang dilakukan peternak untuk meningkatkan populasi melalui pemeliharaan pedet betina yang dilahirkan sapi laktasi yang dimiliki. Memilih bibit sapi perah dengan produktivitas tinggi untuk menghasilkan susu merupakan faktor penting dalam memilih induk sapi yang akan dipelihara. Namun, harga bibit sapi yang tinggi menjadi masalah, membuat beberapa peternak tidak mampu membelinya ((Aisyah, 2012).

Knight et.al (2015) dalam Firman et al., (2022) menunjukkan bahwa PMK berdampak pada suatu wilayah secara langsung dan tidak langsung. TPK Cipanas termasuk salah wilayah yang mengalami penurunan populasi dan produksi susu. Sebelum kejadian PMK produksi susu 10-15 Kg/ekor/laktasi setelah PMK berkisar 5-15 Kg/ekor/hari. Bulan Mei 2022 produktivitas sapi induk laktasi berkurang dan terjadi penurunan populasi sapi, sedangkan kondisi sapi yang masih bertahan hidup mayoritas hasil produksi susunya tidak kembali normal (KPBS, 2023). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ternak yang terkena PMK tidak menyerap nutrisi dan pakan secara optimal. Akibatnya, mereka memerlukan lebih banyak pakan daripada yang mereka butuhkan, yang berdampak pada kondisi kesehatan sapi secara keseluruhan (Arifa & Humaidah, 2023).

Asmara et al., (2016) menunjukkan bahwa produksi susu rata-rata peternak skala kecil di Jawa Barat adalah 13,57 liter/ekor/hari. Produksi susu peternak ditentukan oleh beberapa faktor yang digunakan sebagai input dalam usaha peternakan sapi perah yang dijalankan (Asmara et al., 2016). Salah satu upaya meningkatkan produksi susu menurut Aisyah et al., (2012) adalah dengan

meningkatkan efisiensi faktor produksi, seperti: tenaga kerja, jumlah sapi, hijauan, konsentrat dan obat-obatan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemberian rumput gajah dan rumput lapangan sebagai hijauan diberikan setiap hari dengankualitas yang kurang. Pemberian konsentrat kurang, karena peternak tidak mampu membeli kualitas konsentrat yang lebih baik. (Pasaribu et al., 2015) menunjukkan bahwa pemberian jumlah pakan, jumlah air minum, umur ternak, luas kandang dan interval pemerahan memiliki pengaruh sangat nyata terhadap produksi susu sapi perah.

Manfaat sosial ekonomi

Peternak dapat secara langsung atau tidak merasakan manfaat sosial ekonomi bagi mereka berdasarkan hasil usaha ternaknya. Usaha sapi perah memerlukan kontribusi waktu yang penuh, sesuai dengan pendapat (Agusta et al., 2014) bahwa curahan waktu kerja yang tinggi di ternak sapi perah, membuat peternak tidak dapat mencari tambahan pendapatan dari bisnis lain selain ternak sapi perah (517,168 HOK).

Penerimaan secara tunai didapatkan dari hasil penjualan produksi usaha, sedangkan penerimaan diperhitungkan berdasarkan pakan dikonsumsi, nilai ternak akhir, dan hasil dari ternak tersebut (produksi). Aspek manfaat sosial ekonomi diperoleh responden nampak pada Tabel 3. Aisyah (2012) yang menunjukkan bahwa responden mendapat manfaat dari usaha sapi perah yang dijalankannya, termasuk kategori sedang (62,50%) karena kondisi epidemi PMK menjadikan usaha mereka mengalami penurunan, (Asmara et al., 2016) menyatakan bahwa di tengah epidemi PMK, pendapatan rumah tangga dari usaha peternakan sapi perah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Secara sosial usaha sapi perah memberikan manfaat meliputi keamanan beternak, karena kedekatan tempat tinggal anggota sehingga peternak saling menjaga atau bergilir untuk piket, meningkatkan pengetahuan peternak mengenai budidaya, walaupun usaha tersebut sudah dilakukan turun temurun tapi dengan bergabungnya dalam kelompok, terjadi alih pengetahuan sesama anggota, dari ketua kepada anggota atau dari penyuluh. Kesempatan

Tabel 3. Keberhasilan usaha peternak TPK Cipanas

Uraian	Kategori (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Produktivitas	0,00	97,50	2,50
Manfaat sosial ekonomi	35,00	62,50	2,50
Keberhasilan usaha	35,00	65,00	0

memperoleh akses pinjaman dana dan kesehatan, selain itu pelayanan koperasi merupakan nilai sosial sikap tolong menolong dan peduli antar anggota (Agusta et al., 2014).

Manfaat ekonomi yang diperoleh adalah adanya jaminan penerimaan dan penjualan susu. Harga dasar susu yang dibayarkan koperasi sebesar Rp 5.450,00/Kg dengan kadar lemak 3,7 % dan SNF 7,7 % (KPBS, 2023). Harga yang diterima peternak bervariasi tergantung kadar lemak dan SNF. Perbedaan harga ini memotivasi peternak untuk memperbaiki kualitas susu. Saat kondisi epidemi PMK kuantitas susu lebih rendah dari sebelum wabah, sehingga pendapatan peternak mengalami penurunan.

KPBS menguji kualitas susu sapi yang disetorkan peternak, sehingga ada peternak yang mendapat harga di bawah Rp. 5.450,00 /Kg dan ada juga yang mendapat di atas harga tersebut. Indikator pemenuhan kebutuhan peternak dari usaha sapi terpenuhi, karena usaha ternak sapi perah berlangsung cukup lama. Saat wabah PMK masuk ke wilayah KBS khususnya TPK Cipanas kebutuhan sekunder belum sepenuhnya terpenuhi seperti, kebutuhan pendidikan anak, penyediaan perabotan rumah tangga, sedangkan pemenuhan kebutuhan tersier seperti kendaraan roda empat, dan juga barang elektronik belum terpenuhi, akan tetapi hampir semua responden memiliki kendaraan roda dua, karena saat ini sepeda motor merupakan alat transportasi yang penting (KPBS, 2023).

Hubungan antara efektivitas kelompok dengan keberhasilan usaha peternak sapi perah TPK Cipanas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan korelasi Spearman Rank (rs) dan taraf signifikansi 0,01 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,65 antara efektivitas kelompok (X) dengan keberhasilan usaha (Y). Berkaitan dengan aturan Guilford, nilai koefisien korelasi yang diperoleh memiliki hubungan antara kedua variabel cukup signifikan, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah yang diartikan semakin tinggi efektivitas kelompok semakin baik keberhasilan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat efektivitas kelompok TPK Cipanas pada kategori sedang (66,67 %), hal ini dikaji berdasarkan dimensi; produktivitas peternak, moral anggota dan kepuasan anggota. Keberhasilan usaha peternak kategori sedang (65%), hal ini ditunjukkan oleh dimensi

produktivitas ternak, manfaat sosial ekonomi serta pemenuhan kebutuhan. Hubungan antara efektivitas kelompok dengan keberhasilan usaha dengan nilai koefisien korelasi 0,65 artinya cukup signifikan dan menunjukkan hubungan searah dengan makna hubungan cukup berarti.

Saran

Upaya peningkatan efektivitas kelompok dapat ditingkatkan melalui pertemuan kelompok yang dijadwalkan secara rutin untuk membahas permasalahan partisipasi anggota, motivasi untuk tetap melanjutkan usaha. Upaya meningkatkan produktivitas ternak dapat dilakukan dengan memperbaiki pola manajemen pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Q. T. M., D. A. H. Lestari, dan S. Situmorang. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah anggota KPBS. *JIIA*, 2(2): 109-117.
- Aisyah, S. 2012. Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1): 35-41. doi: 10.15294/edaj.v1i1.325.
- Amam, A., dan P. A. Harsita. 2019. Pengembangan usaha ternak sapi perah : evaluasi konteks kerentanan dan dinamika kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(1): 23-34.
- Andarwati, S., B. Guntoro, F. T. Haryadi, dan E. Sulastri. 2012. Dinamika kelompok peternak sapi potong binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 10(1): 39-46. doi:10.20961/sainspet.v10i1.4838.
- Anisi, A. F., U. Yunasaf, dan S. Winaryanto. 2015. Hubungan dinamika kelompok dengan keberhasilan usaha ternak kambing peranakan Etawah. *Student E-Journal Universitas Padjadjaran*, 5(3): 1-13.
- Arifa, Y., dan N. Humaidah. 2023. Perbandingan produksi susu, kadar protein, dan solid non fat (SNF) sapi perah pasca PMK. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 6(1): 170-176.
- Asmara, A., Y. L. Purnamadewi, dan D. Lubis. 2016. Keragaan produksi susu dan efisiensi usaha peternakan sapi perah rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 13(1): 14-25. doi: 10.17358/jma.13.1.14.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia 2015*. Badan Pusat Statistik.

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. (2022). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022, Jakarta.
- Fadillah, M. R., dan S. Riyanto. 2020. Analisis efektivitas kelompok dalam sekolah peternakan rakyat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1): 87-98. doi:10.29244/jskpm.4.1.87098.
- Firman, A., I. Trisman, dan R. H. Puradireja. 2022. Dampak ekonomi akibat outbreak penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi dan kerbau di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2): 1123-1129. doi:10.25157/ma.v8i2.7749.
- Gabriella, E., S. Satmoko, dan D. Mardiningsih. 2020. Pengaruh peran kelompok tani terhadap kohesivitas di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(1): 28-39. doi:10.24843/soca.2020.v14.i01.p03.
- Goma, E. I., A. T. Sandy, dan M. Zakaria. 2021. Analisis distribusi dan interpretasi data penduduk usia produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1): 20-27. doi:10.32663/georaf.v6i1.1781.
- Gunawan, I. K. A. R., P. I. Farmani, H. Ahmad, M. A. Putri, T. Mas, W. Diah, N. Novityani, S. Anggita, T. Justika, dan M. Jaya. 2022. Penyuluhan Penyakit Mulut Kuku (PMK) dan bahaya paparan penggunaan pestisida tanpa alat pelindung diri pada masyarakat di Banjar Bukit Munduk Tiyang, Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(2): 126-132. doi:10.36049/genitri.v1i2.75.
- Hadiani, D. P. P., dan A. Brihandhono. 2016. Penguatan koperasi susu dalam upaya meningkatkan kinerja peternak sapi perah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Studi pada KUD Karangploso). *Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung*, September, 342-350.
- Hardani, H. Andriani, J. Ustiawaty, E. F. Utami, R. R. Istiqomah, R. A. Fardani, D. J. Sukmana, dan N. H. Auliya. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Issue March). CV. Pustaka Ilmu, Banyumas.
- Kementerian Pertanian RI. 2022. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dan Pengobatan Dalam Rangka Pengendalian Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Tahun Anggaran 2022. Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- KPBS. 2023. Laporan Tahunan KPBS Pangalengan Tahun Buku 2022. KPBS Pangalengan, Bandung.
- Larasati, D. A. 2016. Faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas susu sapi perah di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Geografi*, 14(1): 34-41.
- Matondang, R. H., dan S. Rusdiana. 2013. Langkah-langkah strategis dalam mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 32(3): 131-139.
- Mulatmi, S. N. W., B. Guntoro, B. P. Widyobroto, S. Nurtini, dan A. Pertiwinigrum. 2016. Strategi peningkatan adopsi inovasi pada peternakan sapi perah rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan*, 40(3): 219-227. doi:10.21059/buletinpeternak.v40i3.12470.
- Nurdiyansah, I., D. Suherman, dan H. D. Putranto. 2020. Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2): 64-74. doi:10.31186/bpt.1.2.64-74.
- Pamela, P., R. Pambudy, dan R. Winandi. 2016. Kompetensi kewirausahaan dengan keberhasilan usaha peternak sapi perah Pujon, Malang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1): 57-66. doi:10.29244/jai.2016.4.1.57-66.
- Pamungkas, P. A., P. D. P. Putra, G. W. A. Nugraha, P. P. Candrayani, C. S. De Jesus, dan I. W. Batan. 2023. Kajian pustaka: faktor-faktor risiko penyakit mulut dan kuku pada hewan pemamah biak (ruminansia) kecil. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(1): 140-149. doi:10.19087/imv.2023.12.1.140.
- Pasaribu, A., Firmansyah, dan N. Idris. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 18(1): 28-35.
- Permatasari, M., Suminah, dan Sugihardjo. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(2): 171-182. doi:10.24198/agricore.v5i2.31700.

- Pranata, D., I. Effendi, dan K. K. Ranga. 2018. Keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(3): 327-333. doi:10.23960/jiia.v6i3.327-333.
- Sulistiyati, M., Hermawan, dan A. Fitriani. 2013. Potensi usaha peternakan sapi perah rakyat dalam menghadapi pasar global. *Jurnal Ilmu Ternak*, 13(1): 17-23.
- Sumaryana, F. D., T. A. P. S. Putra, dan A. Hakim. 2022. Perkembangan usaha sapi perah di koperasi. in pengembangan kinerja manajemen organisasi, keuangan, dan usaha koperasi dan UMKM (2022nd ed.). Ikopin. <http://repository.ikopin.ac.id/1799/1/7>.
- Susilowati, A., I. Hambali, dan S. Wahyuni. 2019. Kemandirian peternak sapi perah dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2): 76-84. doi:10.17977/um041v14i2p76-84
- Urbaniah, D. N. A., F. Jamanie, dan E. Paselle. 2018. Efektivitas kelompok usaha bersama dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Suliliran Baru Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. *EJournal Administrasi Negara*, 6(3): 7923-7937.